

Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim

Abdurrahman

Moh. Arif Afandi

UIN Sunan Kalijaga
Fandi0717@gmail.com

Abstract

This article explains transformative theology according to Moeslim Abdurrahman. In essence, theology is not only a problem with God but is closely related to social problems. The assumption that the scope of theology is only in the vertical realm requires a more serious review because this is a very narrow view. Theology should provide space to pay attention to social conditions in society, to see social inequality, injustice, and oppression. Then proceed to read the social structure critically, to find the cause of the social problem. The re-reading of Islamic theology is carried out so that it remains relevant to the times, able to solve existing social problems. This research is a literature study using qualitative methods, to analyze the data using an interpretation method, while the approach uses a social approach. The results of this research are the essence of transformative theology according to Moeslim Abdurrahman, the methods of transformative theology, and the goals of transformative theology.

Keywords: *theology transformative, Moeslim Abdurrahman, social problems*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan teologi transformatif menurut Moeslim Abdurrahman. Pada hakikatnya, teologi bukan hanya berbicara masalah dengan Tuhan tetapi erat kaitannya dengan masalah sosial. Anggapan bahwa ruang lingkup teologi hanya pada ranah vertikal memerlukan tinjauan yang lebih serius karena ini merupakan pandangan yang sangat sempit. Teologi harus memberikan ruang untuk memperhatikan kondisi sosial dalam masyarakat, untuk melihat kesenjangan sosial, ketidakadilan, dan penindasan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca struktur sosial secara kritis, untuk menemukan penyebab masalah sosial tersebut. Pembacaan ulang teologi Islam dilakukan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, mampu memecahkan permasalahan sosial yang ada. Penelitian ini berbentuk studi literatur dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data menggunakan metode interpretasi, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan sosial. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan hal-hal berupa esensi teologi transformatif menurut Moeslim Abdurrahman, metode teologi transformatif, dan tujuan teologi transformatif.

Kata kunci: teologi transformatif, Moeslim Abdurrahman, masalah sosial

A. Pendahuluan

Teologi merupakan bahan kajian utama dalam studi Islam. Kajian teologi Islam bersifat dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kerangka berpikir para pengkajinya. Selain itu, kajian teologi setiap priodenya memiliki corak yang berbeda-beda. Corak pembahasan teologi Islam kontemporer berkaitan dengan isu-isu kontemporer yang terjadi. Sebagai pengkajinya tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang terjadi, baik itu kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Kajian teologi Islam menjadi wacana menarik dalam pandangan pemikir muslim, sebab teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Membahas relasi antara Tuhan dan manusia dapat dikatakan menyisakan polemik yang tidak pernah selesai dalam sepanjang sejarah manusia,¹ karena terdapat beragam

¹ Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (April II, 2016): 3.

pandangan terkait menghubungkan Tuhan dan manusia. Oleh karena itu, kajian teologi Islam kontemporer tidak bersifat vertikal, melainkan vertikal-horizontal.

Salah satu tema kajian teologi Islam kontemporer adalah teologi transformatif. Teologi transformatif merupakan kajian kontekstual, yaitu kajian teologi yang dikaitkan secara dealektis terhadap kondisi sosial masyarakat yang terjadi mengenai ketimpangan sosial. Dengan demikian, kajian teologi menyentuh aspek sosial, memberikan perhatian kepada masyarakat dan memihaknya. Teologi transformatif memberikan warna baru bagi wacana teologi, di mana sebelumnya teologi hanya membahas persoalan eskatologi.

Pada konteks Indonesia, teologi transformatif dicetuskan oleh Moeslim Aburrahman. Menurut Shofan yang dikutip Toha bahwa gagasan teologi transformatif dalam pandangan Moeslim sebagai bentuk pencarian metode kerangka berpikir dan praktis memihak kepada masyarakat kelas bawah. Selain itu teologi transformatif juga bertujuan sebagai alat bagi masyarakat agar dapat bangkit dari problem-problem sosial dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan dengan cara mengesampingkan modernisasi.²

Di dalam hal ini, pandangan teologis menjadi alternatif yang efektif untuk menjawab fakta sosial tentang ketidakadilan, marjinalisasi, penindasan dan problem sosial lainnya. Untuk menghadapi permasalahan ini berkaitan erat dengan metodologi yang dipergunakan. Dengan demikian, masyarakat beragama dituntut untuk melakukan praksis sosial, menjadi manusia yang memberikan aksi kemanusiaannya. Hal ini merupakan bentuk dari kesadaran teologisnya.³

B. Riwayat Moeslim Abdurrahman

Moeslim Abdurrahman kelahiran Lamongan, 8 Agustus. Ia sebagai Doktor antropologi dari University of Illionis, Urbana USA. Moeslim mengenyam pendidikan sekolah rakyat, lulus pada tahun 60-an. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren Raudhatul 'Ilmiyah Ketosono Jawa Timur. Setelah itu ia mengambil studi di Fakultas Tabiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Surakarta.

² Toha Rudin Rizal, "Gambaran Konflik Bermatras Agama Di Indonesia (Problem Solving Berbasis Teologi Transformatif)," *El-Hekam* 1, no. 1 (December 28, 2016): 57.

³ Piet H. Khaidir, "Teologi Kaum Tertindas Sajak Ber-Islam Untuk Praksis Keadilan Sosial," *Bestari*, no. 35 (2003): 99.

Moeslim meraih gelar Ph. D dalam kajian antropologi pada tahun 2000, Desertasinya berjudul *On Hajj Touris: In Searc of Pity and Identity in The New Order Indonesia*. Studi dalam bidang antropologi ini mempengaruhi bangunan pemikirannya dalam bidang keagamaan. Dalam mengkaji keagamaan ia menggunakan pendekatan antropologi, serta menggunakan teori-teori sosial kritis. Dengan demikian, kerangka berpikirnya tentang keagamaan bercorak transformatif.⁴

Karya-karya yang dicetuskan Moeslim antara lain: Menafsirkan Islam dalam Tradisi dan Persoalan Umat (1990), Kang Thowil dan Siti Marginal (1995), Islam Transformatif (1996), Semarak Islam Semarak Demokrasi (1997), Islam sebagai Kritik Sosial (2003), Islam Memihak (2005). Karya-karyanya bernilai keberpihakannya kepada masyarakat yang lemah dan diperdaya. Pemikiran yang tertuang pada karya-karyanya terkait keberpihakan diaplikasikan dalam kiprahnya di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kemudian pada tahun 2012 tepat pada usia 64 tahun, ia meninggal di rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo.⁵

Teologi transformatif pemikiran Moeslim pada hakikatnya sejalan dengan teologi pembebasan, tetapi dalam diskursus penindasan dan kemiskinan terdapat perbedaan. Ia mencetuskan teologi transformatif dilatarbelakangi oleh fenomena ketimpangan dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, teologi transformatif merupakan ajaran Islam secara praksis dalam bidang sosial. Agama Islam harus dikontekskan dengan cara berpihak kepada kaum miskin.

Moeslim berpandangan bahwa sebagian besar umat muslim memaknai agama sebagai lembaga yang mengatur tata cara dalam melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, dengan begitu, penilaian tingkat ibadah tertinggi berarti orang yang melaksanakan ritual keagamaan secara lengkap dengan berdasarkan aturan baku yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Dalam hal ini, agama terkesan terpisah dari problem sosial. Padahal seharusnya agama sebagai kekuatan untuk melakukan kebajikan sosial.⁶

C. Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman

⁴ Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 38.

⁵ Siti Robikah, "Membumikan Teologi Transformatif Penyetaraan Sosial Umat," *FIKRAH5*, no. 2 (Desember 27, 2017): 383.

⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam Trasnformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 17.

Gagasan teologi transformatif Moeslim merupakan alternatif dari orientasi paradigma teologi modernisasi dan teologi totalistik atau yang disebut dengan Islamisasi. Moeslim menjelaskan bahwa, teologi modernisasi bertolak dari isu-isu keterbelakangan, karena menurut teologi modernis hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya liberalisasi adaptif dalam menghadapi kemajuan zaman dapat diimbangi dengan sikap kritis terkait hal-hal negatif dari proses modernisasi. Oleh karena itu, sikap yang ditekankan adalah fleksibel, terbuka, dan dialogis dalam menghadapi pluralitas.

Sedangkan teologi totalistik atau Islamisasi fokus pada topik persoalan normatif yang Islami dan yang tidak Islami. Istilah lainnya adalah norma yang asli dan *bid'ah*. Teologi ini condong pada pendekatan fiqih, sehingga dalam pandangannya hidup di dunia ini bersifat dikotomis, yaitu halal-haram dan surga-neraka. Yang ditekankan oleh teologi ini adalah mencita-citakan umat sebagai konsumen teologis, sedangkan para teolog sebagai produsennya.

Dari kedua teologi ini menurut Moeslim tidak memberikan perhatian terhadap kondisi sosial. Dengan demikian Moeslim menggagas teologi transformatif sebagai teologi yang menitikberatkan pada perubahan secara praksis, dengan tujuan untuk mengatasi problem sosial yang diakibatkan oleh dampak modernisasi. Dampaknya adalah kesenjangan sosial antara penindas, yaitu pemilik modal dan penguasa, sedangkan yang tertindas adalah kaum *mustadh'afin* diantaranya para buruh dan kalangan *grassroot*. Menurutnya dalam proses modernisasi, manusia semakin tidak peduli terhadap persoalan perubahan sosial, manusia semakin memarginalkan masyarakat yang tidak mempunyai akses dengan pembangunan.⁷

Di dalam proses mengembalikan fungsi agama terhadap struktur sosial yang timpang ini, membutuhkan upaya transendensi. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pemikiran Moeslim adalah “proses yang melahirkan kemampuan manusia untuk keluar dari strukturnya dan melihat struktur kembali melalui iman yang belum distrukturkan secara kritis.”⁸ Dengan demikian, transendensi sebagai alat utama untuk merealisasikan fungsi agama secara semestinya dalam struktur sosial.

⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Seri Islam & Modernitas (Jakarta: Erlangga, 2003), 186.

⁸ Abdurrahman, 110.

Moeslim memandang struktur sosial yang timpang itu merupakan bagian dari dosa Barat atau modernisasi. Dilihat dari segi praktiknya, modernisasi memunculkan tindakan eksploitasi, yakni sumber-sumber informasi dan ekonomi hanya dapat diakses oleh sekelompok orang elit dengan cara mengontrol sejumlah orang yang memiliki power atau kekuatan dalam bidang tersebut.⁹ Bagi orang yang tidak mempunyai power, maka orang tersebut tidak dapat hidup secara selaras, bahkan diperlakukan secara tidak adil. Ketidakadilan ini menjadi problem sosial yang mendapat perhatian dari Moeslim, ia mempertanyakan fungsi agama untuk kehidupan sosial.

Moeslim menjelaskan bahwa agama harus berani melakukan otokritik kepada pesan-pesan yang telah disampaikan kepada umat, serta meredefinisi konsep-konsep agama yang selama ini menjadi acuan. Selain itu, agama perlu mengajukan narasi baru yang sifatnya besar. Menurutnya agama tidak hanya persoalan kepedulian sosial dengan memberikan sedekah yang mengacu pada konsep lama, melainkan agama diharapkan memiliki komitmen dalam penegasan ideologi memperjuangkan keadilan sosial dengan cara mekanisme redistribusi sosial.¹⁰

Tugas-tugas ini harus menjadi tugas utama bagi agama Islam, alasannya adalah terjadinya kemunduran umat Islam berawal dari adanya peristiwa ketidakadilan sosial di dalam masyarakat. Supaya kejadian ironis ini tidak terjadi, maka agama Islam perlu berkontribusi untuk memberikan solusi kepada manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya.¹¹ Jika agama berperan dalam bidang sosial untuk memperjuangkan keadilan, dapat dimungkinkan umat Islam akan mengalami kemajuan.

Pada dasarnya agama Islam diturunkan ke dunia sebagai petunjuk dengan tujuan membebaskan manusia dari segala hal yang tidak sejalan dengan dasar kemanusiaan. Agama dikatakan berfungsi sesuai dengan hakekatnya ketika agama berperan untuk memihak terhadap kepentingan manusia, serta selalu menjaga dan mengangkat martabat

⁹ skripsi tidak diterbitkan, Ali Subekti, *Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Moeslim Abdurrahman* (Surabaya: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2002), 58.

¹⁰ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 177–78.

¹¹ Arbain Nurdin, "Paradigma Islam transformatif dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam: Studi komparasi pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), 86.

manusia. Moeslim menegaskan bahwa di dalam agama terdapat hal yang berlaku secara universal, yaitu kesamaan derajat manusia, universalitas, dan egalitarian.¹²

Dengan demikian di dalam teologi transformatif yang dibutuhkan adalah pemaknaan ulang terkait makna Islam. Moeslim mengatakan bahwa makna Islam merupakan ruh kemanusiaan sejati yang menuntun pada perubahan, khususnya perubahan dalam hal kemerdekaan, baik dari aspek perorangan atau secara kolektif. Perubahan ini ditujukan untuk mewujudkan keadaban dan peradaban, dengan artian menghidupkan cita-cita kemerdekaan bagi manusia, bebas dan terhormat.¹³

Selain dari tugas utama sebuah agama, Moeslim menambahkan bahwa tugas agama semestinya harus berani tampil dalam situasi dan kondisi apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia. Tampilnya agama bukan hanya bertujuan untuk hal-hal yang bersifat positif, tetapi juga hadir untuk hal-hal yang bersifat negatif. Ini merupakan penegasan, di mana dalam agama Islam harus terdapat mekanisme kritis agama terhadap dinamika zaman yang semakin berkembang secara terus menerus.¹⁴

Dapat dikatakan hal demikian ini adalah cerminan dari ajaran terkait pentingnya saling mengingatkan dengan cara memberikan kritik yang bertujuan membangun dalam kebenaran. Kritik yang dilakukan bukan untuk menjatuhkan sesuatu yang telah mapan atau sesuatu yang masih proses, melainkan bertujuan untuk menata ulang hal-hal yang dianggap tidak signifikan dengan kehidupan sosial. Bahkan lebih dari itu, yakni tindakan tersebut sesuai dengan fungsi peran kekhalifahan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia di dunia ini.¹⁵

Berdasarkan uraian ini, maka agama Islam harus berani mengambil sikap tegas untuk melakukan pemihakan kepada struktur yang timpang. Agama perlu kembali eksis sesuai dengan fungsinya, yakni memberikan solusi terhadap terjadinya ketimpangan sosial yang disebabkan oleh arus modernisasi. Perubahan menjadi tolak ukur dalam memaknai agama Islam, perubahan dalam artian terkait kemanusiaan. Dalam melakukan

¹² Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 107.

¹³ Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdakaan: Menuju Demokrasi Dan Kesadaran Bernegara* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 7.

¹⁴ Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 10.

¹⁵ Abdurrahman, 10.

perubahan, yang dilakukan adalah mengangkat martabat manusia kembali, di mana hak-haknya telah terampas oleh orang lain.

Dengan demikian, menurut Moeslim teologi diperlukan perumusan kembali berdasarkan realitas struktural, perumusan yang kongkrit terkait kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat di Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, dibutuhkan adanya ulama-ulama baru dari kalangan sendiri. Bahasanya Moeslim adalah ulama rakyat organik (*intellectual organic*), istilah yang meminjam dari Antonio Gramsci.¹⁶

Oleh karena itu, proses antara refleksi teologis dan membaca konstruk sosial yang dijadikan konteks untuk melakukan proses emansipatoris akan berjalan dengan intens.¹⁷ Untuk melakukan perumusan kembali membutuhkan adanya kesadaran refleksi teologis terhadap penilaian konstruksi sosial yang memperdaya masyarakat. Refleksi teologi dan pemikiran kritis dalam membaca kondisi masyarakat menjadi acuan dalam mengimplementasikan teologi transformatif.

Tugas dan fungsi agama dapat meningkatkan peran sentral sebuah agama dalam kehidupan sosial manusia, maka posisi pemikir Islam dengan spirit transformatif juga memiliki posisi yang sentral dalam menemukan kembali makna agama sesuai dengan zamannya. Karena berdasarkan realita, umat Islam belum menemukan hakikat agama Islam yang bersifat hakiki. Melihat fakta yang terjadi, umat Islam masih terkungkung dalam doktrin agama yang mengatakan bahwa agama hanya persoalan individu yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sosial.¹⁸

Moeslim melihat adanya suatu gejala, yaitu umat Islam sedang kehilangan idealisme, padahal idealisme pada dasarnya memberikan refrensi ke arah transformasi sosial. Sehingga dengan hal demikian ini menimbulkan kesan seolah-olah kehidupan sebagian umat Islam menggambarkan sikap mendua. Artinya, umat Islam melakukan ritual-ritual keagamaan secara intens, bahkan menjadikan segala ritus agama bersifat romantik. Melakukan ritual keagamaan secara intens bukan

¹⁶ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 186.

¹⁷ Abdurrahman, 186.

¹⁸ Nurdin, "Paradigma Islam transformatif dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam," 87.

berarti dapat membuahkan hasil dengan label kesalahan diri, apalagi dengan sebutan kesalahan sosial.¹⁹

Kesalahan sosial dapat dilakukan dengan pendekatan transformatif, sebab menekankan terhadap dimensi keadilan dalam proses perubahan sosial, yaitu dengan mengajukan pertanyaan “perubahan sebenarnya untuk siapa?” Oleh karena itu, pembangunan perlu ditafsirkan sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan pribadi manusia. Dalam artian bagaimana umat Islam mengaktualisasikan segala referensi kebudayaan, seperti tata nilai, yang bertujuan agar masyarakat mampu melaksanakan transformasi dalam kehidupan yang berharkat.²⁰

Moeslim menguraikan secara jelas, bahwa teologi Islam transformatif pada hakekatnya adalah Islam yang membuat distingsi dengan modernisasi, sebab menurutnya proses modernisasi berdampak pada manusia yang mengakibatkan acuh terhadap persoalan perubahan sosial. Lebih dari itu, proses modernisasi mempengaruhi manusia untuk melakukan tindakan marginalisasi kepada sesamanya yang tidak memiliki akses dengan pembangunan.²¹

Bagi Moeslim untuk melakukan perubahan dengan konsep teologi transformatif ini memerlukan adanya kerjasama antara para teolog, analisis ilmu sosial dan para tokoh masyarakat untuk menjadi fasilitator.²² Ketiganya mempunyai peran penting dalam melakukan proses transformasi sosial. Cita-cita teologi transformatif tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan adanya peran dari mereka untuk memberikan fasilitas dan mendukung agar teologi transformatif dapat berproses dengan signifikan.

Di dalam konsep teologi transformatif yang digagas oleh Moeslim ini menawarkan dasar-dasar yang termuat di dalamnya, diantaranya adalah:

Pertama, teologi berkaitan dengan visi sosial emansipatorik.²³ Teologi transformatif menekankan pada aspek sosial, bagaimana merefleksikan keimanan kepada Tuhan dengan membaca problem sosial yang tidak stabil. Mengajak untuk membumikan teologi, di mana sebelumnya teologi hanya membahas persoalan vertikal tanpa menelisik urusan-

¹⁹ Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 3.

²⁰ Abdurrahman, 8.

²¹ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 186.

²² Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 27.

²³ Abdurrahman, 27.

urusan sosial. Oleh karena itu, teologi transformatif membuka alternatif baru, agar teologi tidak hanya melangit, melainkan membumi. Memberikan solusi untuk bersikap kritis terhadap stuktur sosial, sehingga tercipta keadilan sosial.

Kedua, artikulasi pesan agama dan bukan agama dalam wujudnya yang *wadag* (pemahaman pasca-konvensional ortodoksi agama).²⁴ Dasar kedua dalam konsep teologi tansformatif yaitu menggunakan pemahaman baru terkait pesan agama dan pesan yang bukan agama. Dengan penekanan pemahaman seperti ini, memudahkan dalam melakukan perubahan pemahaman terhadap agama.

Ketiga, model ideal yang dirumuskan berasal dari proses dialog antara teks dan konteks atau super struktur dan realitas.²⁵ Artinya di dalam melakukan proses transformatif, menggunakan metode yang akurat terkait dialektika antara teks yang bersumber dari al-Qur'an dan realitas kehidupan sosial. Mendialogkan teks dan konteks agar agama Islam berfungsi sesuai dengan hakikatnya, memberikan rahmat kepada seluruh yang ada di alam semesta, termasuk peduli dengan kondisi sosial.

Keempat, basis otoritasnya bertumpu untuk kepentingan umat, sehingga profesionalisme agama bertujuan hanya sebagai pendampingan.²⁶ Dasar ini menjelaskan bahwa teologi transformatif menitik beratkan pada kepentingan kehidupan sosial, yang berhubungan dengan segala hal yang dianggap tidak seimbang, baik dalam bidang politik, budaya, dan ekonomi. Adapun peran para teolog dalam teologi transformatif yaitu mendampingi umat, bukan memproduksi doktrin agama yang menuntut umat sebagai konsumennya.

Kelima, berorientasi pada praksis. Yang dimaksud dengan praksis agama di dalam pembahasan ini berbeda dengan dakwah agama. Kegiatan dakwah orientasinya pada kepentingan membangun simbol-simbol agama yang dilontarkan kepada umat. Sedangkan orientasi praksis dalam teologi transformatif adalah menegakkan nilai-nilai keberagamaan yang bersifat esensial.²⁷ Oleh karena itu, ortopraksi dan ortodiksi harus dibedakan secara pasti, karena orientasinya berbeda.

²⁴ Abdurrahman, 27.

²⁵ Abdurrahman, 27.

²⁶ Abdurrahman, 27.

²⁷ Abdurrahman, 27.

Keenam, berfungsi sebagai intuisi kritis terhadap struktur yang melanggar pesan dari agama Islam, termasuk struktur yang dibangun oleh sosiologi agama. Dengan demikian, pada hakekatnya ijtihad merupakan tindakan yang bertujuan untuk meluruskan setiap bentuk penyimpangan yang berlawanan dengan agama, melawan nilai-nilai kemanusiaan, serta bentuk penghambaan selain kepada Tuhan. Hal ini dapat mengantarkan pada keselamatan umat manusia, adanya penegakan seperti ini membuat semua umat merasa tenang dan aman.²⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa teologi transformatif merupakan pemaknaan Islam yang mengarah pada transenden transformasi sosial. Melalui pemaknaan yang hakiki tentang Islam, kemudian diimplementasikan dalam bentuk praksis, yaitu membaca secara kritis terhadap struktur sosial yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Setelah itu melakukan perubahan dengan cara bekerjasama dengan para fasilitator untuk mengubah struktur sosial yang timpang dan mengentaskan umat yang diberdaya dan menegakkan keadilan.

D. Metode Teologi Transformatif

Teologi Islam transformatif yang ditawarkan oleh Moeslim terdiri dari dua metode, yaitu metode eksternal dan internal. Metode ini sebagai sumber atau epistemologi dari teologi transformatif. Melalui metode tersebut, pemikiran teologi transformatif dapat berproses dengan signifikan sesuai yang dicita-citakan oleh Moeslim. Untuk penjelasan metode eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

Metode eksternal dalam teologi transformatif bersifat praksis. Istilahnya, teologi transformatif yang digagas oleh Moeslim mengarah pada pembentukan gerakan kebudayaan yang konsennya adalah untuk menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat.²⁹ Untuk melakukan pembentukan sebuah gerakan, memerlukan beberapa tahapan yang dilakukan secara runtut.

Menurut Moeslim tahapan pembentukan gerakan yang digunakan untuk mewujudkan teologi Islam terdiri dari tiga tahap, yaitu: pertama, melakukan proses regrouping masyarakat yang situasinya termarginalkan melalui beragai *circle*. Kedua, harus ada regrouping dalam arti membangun komunitas baru yang memiliki orientasi ekonomi,

²⁸ Abdurrahman, 27.

²⁹ Nurdin, "Paradigma Islam transformatif dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam," 126.

sekaligus merupakan suatu kekuasaan organisasi kerakyatan. Ketiga, memunculkan komunitas-komunitas baru antara kaum buruh dan petani.³⁰

Dari ungkapan di atas, menjelaskan bahwa aspek eksternal ini bersifat aplikatif, yaitu adanya upaya bergerak secara progresif untuk merealisasikan gagasan teologi transformatif dengan menawarkan beberapa strategi yang dianggap signifikan. Hal ini dianggap dapat mempermudah berlangsungnya penerapan teologi transformatif tersebut. Pada metode eksternal ini menekankan pada pembentukan grup baru dan menata ulang grup yang sudah ada dengan misi keadilan, sesuai dengan cita-cita teologi transformatif.

Selain metode eksternal, Moeslim dalam menggagas teologi transformatif menggunakan metode internal. Metode internal ini yaitu merekonstruksi metode tafsir yang sistemnya masih terkurung oleh penafsiran yang bercorak konvensional, bersifat tertutup atau tidak memberikan kebebasan kepada para penafsir dalam membaca realitas yang ada. Metode penafsiran yang demikian, cenderung menutup kondisi realitas, sehingga hasil dari penafsirannya tidak memihak pada realitas, hanya menggantung dalam diskursus.

Dengan demikian, Moeslim menegaskan dalam teologi transformatif harus menggunakan metode internal yang berupa rekonstruksi penafsiran sebelumnya. Menurutnya meskipun dalam sejarahnya, al-Qur'an merupakan teks, tetapi gagasan-gagasan Tuhan yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an tetap hidup secara dinamis, serta berlaku dalam setiap zaman. Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya dinilai dari bentuknya yang skriptual, melainkan harus dinilai dan dibaca dalam *double hermeneutics*. Yakni dikaitkan dengan realitas sosial yang terjadi secara aktual.

Berdasarkan hal ini, maka terdapat penekanan untuk mengembangkan "Tafsir transformatif", dengan tujuan memahami gagasan Tuhan yang tertuang dalam al-Qur'an. Dalam melakukan tafsir transformatif, Moeslim memberikan tiga wilayah yang harus ditafsirkan secara transformatif, yaitu: memahami konstruk sosial, kemudian membawa konstruk tersebut berhadapan dengan interpretasi teks (al-Qur'an), kemudian hasil penghadapan konstruk sosial dan model ideal teks diwujudkan dalam aksi sejarah baru, yaitu transformasi sosial.³¹

³⁰ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 188–89.

³¹ Abdurrahman, 116.

Lebih jelasnya bahwa metode tafsir transformatif fokus pada perihal membaca kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, melihat konstruk sosial yang timpang, yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan. Setelah itu, fakta sosial yang terjadi ini ditarik menggunakan konsep idealis al-Qur'an, kemudian dilakukan dialektik antara realitas sosial dan al-Qur'an atau antara teks dan konteks. Fokus penafsiran seperti ini, maka akan tercipta aksi transformasi sosial secara menyeluruh, sehingga dapat merubah struktur sosial dengan adil.

Tafsir transformatif yang ditawarkan oleh Moeslim ini berasal dari tradisi hermenutik kritis, yaitu membaca problem ketidakadilan dan ketimpangan sosial berakar pada dua hal, yakni tingkat struktur sosial dan tingkat simbolis.³² Melihat problem sosial melalui tingkat struktur berarti mengkritisi pola struktur yang ada, kemudian membangun ulang struktur yang berbasis keadilan. Adapun melihat ketidakadilan sosial berdasarkan simbol yaitu menelusuri pengalaman-pengalaman pergulatan hidup setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari, melihat bagaimana kondisi hidupnya.

Maksud dari tafsir transformatif adalah politik opini yang berawal dari tafsir wahyu untuk memberikan fasilitas kepada umat terkait kemampuan mengartikan kondisi sosial yang disebut "adil" dan "tidak adil". Dapat juga dikatakan bahwa tafsir transformatif merupakan proyek untuk memahami bahasa.³³ Oleh karena itu, jika mengartikan "tidak adil" peran tafsir transformatif adalah mengubah bagaimana suatu keadaan dapat menegakkan keadilan, dengan mendialogkan antara realitas dan interpretasi teks al-Qur'an.

Alasan membutuhkan opini politik dalam hal ini, karena realitas sosial pada dasarnya berhubungan dengan ciptaan bahasa, bahkan terapat permainan pengucapan yang berbeda-beda. Penjelasan ini menegaskan bahwa realitas dapat dimanipulasi melalui permainan bahasa. Dengan demikian, maka akan terlihat relasi antara pemilahan bahasa yang digunakan untuk melakukan perumusan pada suatu realitas dengan relasi kekuasaan politik yang berada di balik ungkapan-ungkapan bahasa tersebut.³⁴

Hal ini bukan berarti tafsir transformatif menitikberatkan pada perebutan makna dalam tingkat permainan bahasa, melainkan penekanan pada praksis sosial-ekonomi, yaitu perubahan yang realistik

³² Abdurrahman, 120.

³³ Moeslim Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 165.

³⁴ Abdurrahman, 165.

secara sosial dan ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan kaum *mustadha'fin*, minoritas dan gender harus dipandang sebagai problem sosial yang serius, karena itu berkaitan dengan ketidakadilan. Oleh karena itu, mengurus ketimpangan sosial seperti itu menjadi agenda bersama.

Di dalam tafsir transformatif, prinsip utama yang mendasari adalah semua pihak. Jadi semua umat harus mempunyai kesetaraan resistensi, baik resistensi secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk memberikan konstruk yang objektif.³⁵ Selain itu, tafsir transformatif juga dapat dikatakan sebagai kegiatan pembacaan wahyu secara bersama-sama dengan cara berdialog, saling memberikan masukan, saran, bahkan kritik untuk merumuskan praksis bersama.

Wahyu sebagai teks yang dihadapkan dalam percaturan umum bertujuan agar wahyu tetap memberikan hidayah, potensi kreativitas, dan makna di balik gagasan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tafsir transformatif merupakan alat "kontrol kritis-positif" dalam perebutan bahasa kebenaran, yakni untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial.³⁶ Tafsir transformatif menjadi alat yang penting dalam gagasan teologi transformatif.

Dengan demikian, Moeslim memberikan kriteria bagi seorang penafsir. Menurutnya kerangka eistimeologi seorang mufassir harus emansipatoris, pemihakan, peka dan bermoral pada kaum marginal. Kunci dalam tafsir transformatif yaitu penggabungan antara hermeneutika sosial dengan hermeneutika teks. Dalam kerangka ini, mengajak para penafsir untuk merenungkan konteks sosial yang sedang dihadapi dalam kehidupannya. Mengidentifikasi konstruk sosial dengan melakukan dialektika dengan teks agar terdapat makna baru merupakan penafsiran dengan semangat pembebasannya.³⁷

Moeslim memberikan contoh tafsir transformatif dengan permasalahan prostitusi. Menurutnya tidak ada orang yang bersungguh-sungguh memilih menjadi pekerja seks. Dengan begitu, perlu mempertanyakan mengapa tidak ada alternatif lain supaya mereka tidak bekerja di prostitusi. Di dalam realitas ketimpangan sosial, trem agama harus dimaknai ulang, contohnya selain adanya konsep dosa individual juga terdapat dosa sosial. Artinya seseorang berdosa bukan sepenuhnya

³⁵ Abdurrahman, 165.

³⁶ Abdurrahman, 165.

³⁷ M. Hilaly Basya, "Kembali Ke Al- Qur'an: Perspektif Hermeneutika Pembebasan," *Jurnal Ilmiah Bestari*, no. 35 (2003): 62.

karena disebabkan oleh dirinya, melainkan terdapat satu proses ketidakadilan dari sistem yang timpang, sehingga mereka termarginalkan, kemudian mengakibatkan mereka terpaksa melakukan dosa individual. Dosa sosial ini sangat berbahaya, serta membutuhkan pembacaan yang lebih kritis, supaya melihat dengan cermat penyebab di balik seseorang melakukan tindakan asusila tersebut.³⁸

Demikian ini yang dimaksud dengan tafsir transformatif, mendealektikakan teks al-Qur'an dalam memperjuangkan pembebasan umat yang termarginalkan dan tertindas. Tafsir transformatif melibatkan al-Qur'an dan tauladan Nabi Muhammad dalam melakukan refleksi teologis untuk praksis pembebasan kaum yang tertindas dan menegakkan keadilan sosial. Selain itu, tafsir transformatif memang bertujuan untuk merespon konstruk sosial, sehingga makna agama berhubungan erat dengan realitas sosial.

E. Tujuan Teologi Transformatif

Menurut Moeslim tujuan dari teologi transformatif adalah keadilan sosial. Ia berharap kepada kekuatan agama Islam yang telah menjadi spirit dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan telah mengakar di dalamnya. Harapannya adalah kekuatan agama Islam tersebut mampu menggerakkan reformasi sosial.³⁹ Cita-cita ini ditujukan supaya ketidakadilan, ketimpangan, ketertindasan yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial tergantikan oleh tegaknya keadilan.

Moeslim memprediksikan terkait keberhasilan teologi transformatif dalam negara Indonesia, prediksinya adalah akan muncul *sosial justice*. Alasan kemunculan ini karena melihat dari perspektif praktik, ranah politik tidak dapat memberikan harapan. Sehingga membutuhkan adanya inspirasi melalui spirit dari teologi Islam transformatif tersebut. Dalam hal ini, Islam menjadi pembahasan utama, karena Islam telah menjadi spirit serta sudah melekat di negara Indonesia.⁴⁰

Dalam pandangan Moeslim, orang-orang yang menekankan pada aspek *Islamic reform* mengabaikan *sosial reform*, meskipun terdapat kepedulian dengan *sosial reform*, tetapi kepeduliannya hanya sedikit, bukan totalitas. Islam transformatif menurutnya adalah Islam yang orientasinya dalam hal *sosial reform* dan gagasannya juga menekankan

³⁸ Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi*, 65.

³⁹ Nurdin, "Paradigma Islam transformatif dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam," 130.

⁴⁰ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 190.

bahwa *sosial reform* merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan. Islam harus mempunyai orientasi kritik sosial.⁴¹

Lebih lanjut, Islam meskipun sebagai pencerahan untuk seluruh umat, bahkan menjadi sebuah wacana modernisasi, tetapi orientasi Islam tidak cukup hanya sampai di titik itu. Islam yang dicita-citakan Moeslim adalah Islam yang dapat mengubah keadaan sosial kemasyarakatan yang lebih adil.⁴² Memberikan kontribusi dalam permasalahan ketidakadilan, menjadi alat kritis untuk melihat ketimpangan sosial, serta mencari solusi bagaimana mengatasi problem yang demikian. Sehingga kehidupan sosial tercipta dengan adil.

Paradigma teologi Islam transformatif yang bertujuan untuk terciptanya keadilan akan lebih terlihat jika terdapat gerakan kemanusiaan yang berpihak kepada keadilan sosial. Dengan demikian, Islam tidak cukup hanya berorientasi pada ranah diskursus, melainkan sampai ranah aksi nyata menunaikan keadilan dalam kehidupan sosial.⁴³ Gerakan kemanusiaan menjadi garda terdepan untuk mewujudkan terciptanya keadilan sosial. Oleh karena itu, di dalam hal ini menggiring terbentuknya gerakan-gerakan kemanusiaan.

Moeslim menyatakan bahwa gerakan kemanusiaan dapat mengantarkan kehidupan sosial yang sederajat di hadapan Allah.⁴⁴ Pada hal ini, terlihat dengan jelas terkait tujuan adanya gerakan kemanusiaan. Baginya gerakan kemanusiaan orientasinya pada fase religius, peran aksi kemanusiaan merupakan tindakan yang tujuannya berhubungan dengan masa depan. Dalam artian, masa depan adalah kehidupan setelah di dunia. Dengan adanya aksi kemanusiaan ini dapat membawa kehidupan sosial menjadi setara di depan Allah.

Gerakan kemanusiaan yang diidealkan oleh Moeslim adalah gerakan transformatif yang dapat menumbuhkan kepedulian terhadap nasib sesama dan melahirkan aksi solidaritas.⁴⁵ Nasib manusia berbeda-beda, ada yang bernasib baik dan buruk. Bernasib buruk dapat disebabkan oleh dua faktor, antara lain: pertama faktor alami, dalam artian murni pemberian dari Tuhan, manusia sudah berupaya maksimal dalam melakukan hal yang berkaitan dengan sosial ekonomi, tetapi kondisinya tetap kurang stabil. Kedua, faktor buatan, yaitu penyebabnya adalah

⁴¹ Abdurrahman, 190.

⁴² Abdurrahman, 190.

⁴³ Nurdin, "Paradigma Islam transformatif dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam," 135.

⁴⁴ Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, 190.

⁴⁵ Abdurrahman, 190.

struktur sosial yang timpang, sehingga mengakibatkan nasib masyarakat tidak seimbang.

Kedua faktor yang menyebabkan kondisi sosial ekonomi tidak stabil harus mendapat kepedulian dari gerakan kemanusiaan. Terlebih yang disebabkan oleh faktor struktur sosial yang timpang. Menganalisa kondisi sosial masyarakat secara kritis merupakan unsur utama dalam sebuah gerakan, karena tujuan diadakannya gerakan kemanusiaan adalah untuk berpartisipasi dalam rangka merubah kondisi sosial yang tidak sehat menjadi kondisi yang selaras dengan kandungan al-Qur'an.

Tindakan yang dilakukan oleh gerakan transformatif ini dapat disebut dengan aksi solidaritas, sebuah gerakan yang konsennya adalah antusias terhadap kehidupan masyarakat. Kondisi sosial yang tidak stabil menjadi sasaran untuk ditinjau dengan cermat penyebab dari munculnya problem tersebut, kemudian memberikan alternatif dengan cara mengubah tatanan yang selama ini menjadi biang problem sosial berdasarkan konsep teologi transformatif. Hal ini dapat dikatakan menjadi jalan untuk menangani problem sosial yang terjadi.

Adapun yang dilakukan dalam transformasi adalah pendampingan, bukan pengarahan atau pemaksaan.⁴⁶ Gerakan kemanusiaan yang terbentuk hanya memiliki wewenang untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat yang kondisi sosial-ekonominya kurang mapan. Cara seperti ini sebagai respon dari para teolog yang memposisikan dirinya sebagai produsen ajaran agama dan memposisikan masyarakat sebagai konsumennya, sehingga para teolog terkesan mengontrol masyarakat.

Dengan demikian, teologi transformatif mengubah peran seorang teolog. Menurut Moeslim orang yang ahli dalam bidang teologi, perannya bukan untuk mengarahkan, tetapi untuk mendampingi masyarakat. Apabila situasi masyarakat mengalami problem sosial, maka para teolog membantu untuk memberikan solusi, menawarkan diri untuk ikut andil dalam bidang kemanusiaan, menganggap problem sosial tersebut merupakan tanggungjawabnya yang harus segera diselesaikan.

Transformasi pada dasarnya merupakan gerakan kultural yang berlandaskan pada liberasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik.⁴⁷ Liberasi dalam hal ini adalah pembebasan, artinya membebaskan masyarakat dari ketidakadilan yang hak asasinya dirampas oleh orang lain. Untuk melakukan pembebasan terhadap masyarakat yang tertindas, memerlukan adanya peran seseorang untuk

⁴⁶ Abdurrahman, 190.

⁴⁷ Abdurrahman, 190.

membebaskan mereka dari kungkungan struktur yang melanggar aturan keadilan.

Terkait dengan istilah humanisasi yaitu peran manusia yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Gerakan kemanusiaan dalam teologi transformatif berperan sebagai pemberdayaan masyarakat, bukan memperdaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah kondisi sosial masyarakat menjadi seimbang antara satu sama lain. Berupaya mengantarkan masyarakat dalam posisi setara dalam kehidupan sosialnya, dengan menghapuskan perbedaan sosial dalam masyarakat. Memberikan kesempatan kepada semua masyarakat, sehingga tercipta keadilan.

Kemudian transendensi dalam pandangan Moeslim adalah proses yang melahirkan kemampuan manusia untuk keluar dari strukturnya dan melihat struktur kembali melalui iman yang belum distrukturkan secara kritis. Istilahnya seseorang dalam melakukan aksi kemanusiaan harus mengeluarkan dirinya dari struktur sosial yang ada, keluar dalam artian pikirannya yang keluar dari lingkup struktur. Kemudian membaca ulang struktur dan menilai apakah struktur yang berlaku di masyarakat sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk dapat menilai struktur sosial membutuhkan keimanan yang telah terstruktur, supaya bisa berpikir kritis terkait kehidupan sosial.

Ketiga hal ini berdimensi profetik, yakni melanjutkan peran kenabian kepada masyarakat untuk menegakkan keadilan. Di dalam teologi transformatif mengadopsi misi kenabian, dengan misi demikian seseorang mempunyai kewajiban untuk mengubah tatanan masyarakat yang merugikan sebagian masyarakat yang tidak mempunyai akses penting dalam kehidupannya. Dengan begitu, kemiskinan, ketertindasan, ketidakadilan tidak lagi muncul dalam permukaan.

Moeslim menegaskan bahwa dasar teologi transformatif adalah perubahan sejarah kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris. Oleh karena itu, di dalam merealisasikan teologi transformatif, ia membutuhkan adanya kerjasama antara para teolog, analisis sosial dan masyarakat. Kerjasama tersebut mengarah pada aksi kemanusiaan secara praksis dengan saling terbuka antara satu sama lain untuk mewujudkan kesetaraan sosial dan menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.

F. Kesimpulan

Teologi transformatif dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman yaitu mendialogkan antara konteks dengan penafsiran teks al-Qur'an, sehingga dapat melahirkan spirit untuk melakukan aksi transformasi sesuai dengan kebutuhan konteks yang terjadi di dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam teologi transformatif adalah dengan cara membentuk sebuah grup masyarakat yang termarginalkan, yang bertujuan untuk membangun aspek ekonominya, selain itu dalam teologi transformatif juga menggunakan metode tafsir transformatif. Adapun tujuan dari teologi transformatif adalah membentuk gerakan kemanusiaan yang fokus pada kehidupan sosial yang berdasarkan pada liberalisasi, humanisasi dan transendensi.

Saran untuk penelitian lebih lanjut bagi yang berminat di bidang teologi Islam bahwa pemikiran Moeslim Abdurrahman ini mengandung beberapa aspek untuk dikaji lebih jauh lagi seperti metode penafsiran, filsafat sosial dan juga kontekstualisasinya dalam lingkup ke-Indonesiaan. Aspek metode penafsiran bisa dikaji lebih jauh lagi semisal diperbandingkan dengan metode tafsirnya Fazlur Rahman ataupun pemikir Islam lainnya. Sedangkan dari aspek filsafat sosial dapat pula ditelaah lebih jauh genealogi pemikirannya dan juga bagaimana pemikiran Moeslim Abdurrahman ini dipakai untuk menyorot fenomena-fenomena keagamaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Seri Islam & Modernitas. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- . *Semarak Islam Semarak Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- . *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan: Menuju Demokrasi Dan Kesadaran Bernegara*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Basya, M. Hilaly. "Kembali Ke Al- Qur'an: Perspektif Hermeneutika Pembebasan." *Jurnal Ilmiah Bestari*, no. 35 (2003).
- Fuad, Ahmad Nur. *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*. Malang: Intrans Publishing, 2015.

- Hakim, Lukman. "Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (April 11, 2016): 1–16.
- Nurdin, Arbain. "Paradigma Islam transformatif dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam: Studi komparasi pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Piet H. Khaidir. "Teologi Kaum Tertindas Sajak Ber-Islam Untuk Praksis Keadilan Sosial." *Bestari*, no. 35 (2003).
- Rizal, Toha Rudin. "Gambaran Konflik Bermatras Agama Di Indonesia (Problem Solving Berbasis Teologi Transformatif)." *El -Hekam* 1, no. 1 (December 28, 2016): 43–62.
- Robikah, Siti. "Membumikan Teologi Transformatif Penyetaraan Sosial Umat." *FIKRAH* 5, no. 2 (December 27, 2017): 377–402.
- Subekti, Ali. *Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Moeslim Abdurrahman*. Surabaya: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2002.